

PEMERANAN TOKOH WINNIE DALAM NASKAH *HAPPY DAYS* KARYA SAMUEL BECKETT

Millah Hasanatun

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Abstrak : Pemeranan tokoh Winnie dalam naskah *Happy Days* Karya Samuel Beckett merupakan salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Strata Satu Program Studi Teater Jurusan Teater. *Happy Days* adalah salah satu naskah absurd karya Samuel Beckett yang menceritakan tentang waktu, kesia-siaan, hidup yang fana dan kematian. *Happy Days* menyampaikan pesan kepada kita bahwa hidup didunia ini fana. Hidup yang diiringi oleh takdir kematian. Bahkan kata-kata akan gagal suatu Ketika. Seseorang yang akan berjuang mati-matian untuk selalu Bahagia dan menjalani hidup dengan penuh perjuangan pada akhirnya akan berujung pada kematian. Maut yang mengendalikan kondisi kehidupan kita. Ketika ada sebuah awalan layaknya juga ada sebuah akhiran.

Kata kunci : *Happy Days*, Absurd, Winnie, Samuel Beckett, kematian

Abstract: *The role of Winnie in Samuel Beckett's Happy Days script is one of the requirements for achieving a Bachelor's Degree in Theater Studies Program, Department of Theater. Haappy Days is one of Samuel Beckett's absurd script which tells about time, vanity, mortal life and death. Happy Days convey a message to us that life in this world is mortal. Life that is accompanied by the destiny of death. Even words will fail sometime. A person who will strive tooth and nail to always be Happy and live life full of struggles will eventually end in death. Death is in control of our living conditions. When there is a prefix as there is an ending.*

Keywords: *Happy Days*, Absurd, Winnie, Samuel Beckett, death

Pendahuluan

Naskah *Happy Days* merupakan naskah keenam Samuel Beckett yang ditulis pada tahun 1961 mengisahkan karakter utama tokoh Winnie seorang wanita paruh baya dengan usia 50 tahun. Wanita yang ceria dan selalu optimis dengan tujuan yang dilakukannya adalah upaya untuk

mengurangi kesepian. Winnie yang terjebak dan terpendam di dalam gundukan pasir hingga pinggangnya tanpa alasan yang jelas. Ditemani dengan Willie suaminya yang lumpuh berada di belakang dalam sebuah lubang. Hari-hari Winnie dimulai dan ditutup dengan bunyi lonceng yang entah datangnya darimana. Disitulah

cara Winnie mengetahui kapan ada bunyi untuk tidur dan bunyi untuk bangun. Ia sangat kesepian dan mengisi kesepiannya dengan berbicara terus-menerus pada diri sendiri tentang masa lalu yang bahagia karena baginya penting supaya merasa tetap bahagia. Ia juga menemukan suatu hiburan dalam hal-hal yang didapatkan dari tasnya. Yaitu sisir, sikat gigi dengan pasta gigi, lipstik, kuku, pistol, dan kotak musik. Semua hal ini memicu ingatan dalam hidupnya menghitung menit yang dibagikan dengan pasangannya.

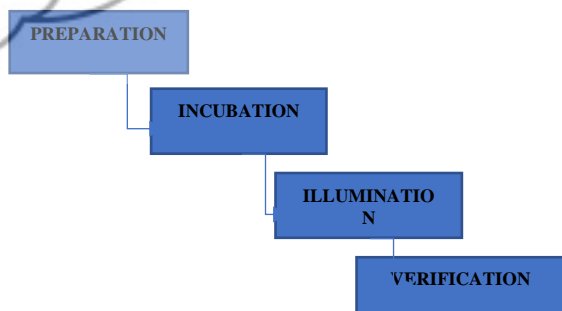
Winnie berharap hari-harinya selalu didengar dan diperhatikan oleh suaminya, yaitu Willie. Namun kenyataannya Willie selalu acuh dengan apa yang diucapkan Winnie. Karena Willie sudah berserah diri dengan keadaan yang antah-berantah itu. Sedangkan Winnie masih tetap optimis bahwa ia harus merasa bahagia walaupun dalam keadaan terpendam itu. Hal ini ada pada babak satu dalam naskah *Happy Days* Samuel Beckett. Pada babak kedua Winnie terpendam sampai ke lehernya. Payung dan senjata-senjatanya tergeletak di tanah di luar jangkauannya. Terlepas dari kenyataan bahwa keadaannya telah berubah dari buruk menjadi lebih buruk, ia kuat dan memutuskan untuk menerima bahwa hari ini akan menjadi hari "ceria" baginnya. Dalam keadaan itulah keterbatasan tubuhnya mendorong ekspresi murninya muncul.

Berdasarkan paparan naskah tersebut banyak hal yang menarik untuk dipelajari. Terutama sebagai aktor untuk memerankan tokoh Winnie. Aktor adalah wadah yang akan menampung bahasa berupa audio dan visual untuk dihantarkan kepada penonton. Untuk itu aktor harus mempunyai daya tarik dan daya pikat yang kuat. Untuk mencapainya, diperlukan

kekuatan dan kesiapan baik dari segi suara, tubuh maupun jiwa. Seorang aktor harus memiliki kreatifitas yang tinggi dan harus memiliki keberanian untuk mengeksekusi tubuhnya dalam menciptakan karakter dan bentuk tubuh yang lain. Menciptakan bentuk tubuh harus berasal dari dirinya sendiri dengan cara mengolah semua elemen fisik yang dimiliki aktor untuk menghasilkan kelenturan dan kekuatan. Karena dalam naskah *Happy Days* tantangan untuk aktor tersebut sangat membutuhkan stamina yang kuat. Apalagi pada tokoh Winnie yang harus mampu membagi dua tubuhnya. Yakni setengah tubuhnya akan hidup memainkan karakter tokohnya, dan setengah tubuhnya harus terdiam tanpa mengurangi esensi dialog, gestur maupun eksplorasi yang lain.

Metode Penciptaan

Masing-masing aktor memiliki metode dalam menciptakan peran di atas panggung. Proses kreatif terdiri dari empat tahap, yakni *preparation*, *incubation*, *illumination*, dan *verification*. (Damajanti, 2006)



1. *Preparation* (tahap persiapan atau masukan),

Ialah tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. (Damajanti, 2006) Maka langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan tokoh Winnie

dalam naskah *Happy Days* karya Samuel Beckett adalah:

- a. Memilih naskah
- b. Analisis naskah
- c. Mencari referensi pertunjukan
- d. Latihan

Latihan dasar meliputi tubuh, vokal dan rasa. Latihan ini berguna untuk mempersiapkan aktor dalam mengeksekusi tubuhnya untuk siap dengan bentuk yang akan diwujudkan tokoh. Selain itu tidak lupa juga disandingkan dengan Latihan merangsang imajinasi, diperlukan karena imajinasi adalah penyatuan dari unsur tersebut.

2. *Incubation* (tahap pengeraman)

Ialah tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar. (Damajanti, 2006) Pada tahap ini aktor mampu menyatukannya sebagai rancangan membangun tokoh Winnie, dan melakukan pengendapan dari Langkah *preparation*.

3. *Illumination* (tahap ilham, inspirasi)

Ialah tahap timbulnya inspirasi dan gagasan baru. (Damajanti, 2006) Pada tahap ini aktor melakukan rancangan dan latihan untuk menerapkan gagasan baru yang lahir dari tahap sebelumnya, yakni proses Latihan keaktoran yang akan melibatkan penemuan karakter tokoh Winnie. Proses tersebut ialah penyusunan konsep, *reading* dan proses Latihan keaktoran khusus untuk mencapai tokoh Winnie.

Proses Pemeranan

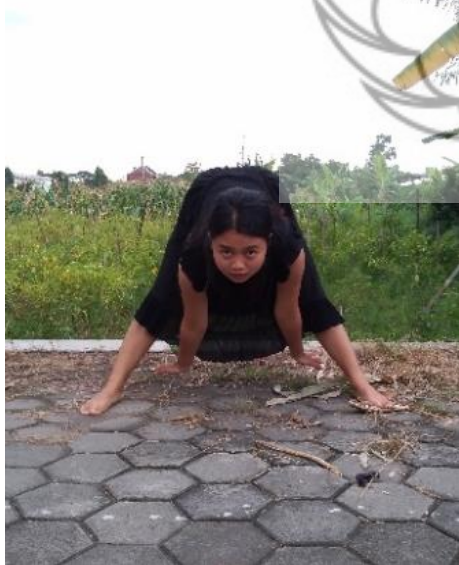
Untuk menciptakan sebuah tokoh tidaklah mudah. Perlu adanya kekuatan dari dalam jiwa maupun dari luar. Aktor di sini

melakukan proses yang sangat panjang. Sebelum menciptakan sebuah tokoh, perjalanan yang dilakukan yakni eksperimen tubuhnya sendiri menggunakan metode latihan Via Negativa. Setelah lamanya berlatih melalui metode Via Negativa Grotowski tersebut, aktor mengalami keganjilan yang harus diselesaikan. Dari pertimbangan-pertimbangan yang sudah dipikirkan dengan matang ternyata dengan waktu yang singkat dan kondisi yang tidak memungkinkan yakni adanya Covid-19, maka sangatlah mustahil terwujud dengan metode Via Negativa Grotowski tersebut. Kemudian aktor berani memutuskan untuk melakukan lompatan yang sangat berbeda dalam konsep pertunjukannya. Ketika menggunakan metode Via Negativa, aktor akan melibatkan dan menjual sensasi tubuh pada tokoh. Sedangkan menggunakan pertunjukan teater absurd, konsep pemikiran dan eksistensilah yang akan terekspos pada tokoh. Keduanya sama-sama tidak mudah dan sangat berbeda. Kemudian aktor memberanikan diri untuk menggunakan teater absurd Samuel Beckett.

Proses penciptaan yang dilakukan untuk memerankan tokoh Winnie dalam naskah *Happy Days* karya Samuel Beckett terdiri dari dua proses, yakni proses Latihan pada aktor dan Latihan khusus. Latihan dasar mengolah tubuh, vocal dan rasa, serta Latihan yang dikhususkan. Yakni Selalu optimis, mengoceh sendiri di tempat yang sepi tapi terbuka, di sebuah gundukan, mengubur tubuhnya di gundukan pasir dari kaki hingga pinggang, mengubur tubuhnya di gundukan pasir dari kaki hingga leher, mengenali otot tubuh bagian pinggang hingga kepala pada saat terpendam, mengolah emosi.

1. Mengolah Tubuh

Olah tubuh merupakan salah satu bentuk latihan dasar teknik pemeranan yang bertujuan membentuk tubuh aktor menjadi lentur sehingga aktor memiliki kesiapan dalam menggambarkan tokoh yang diperankannya. (Iswantara) Aktor dituntut untuk memiliki kesiapan fisik dan stamina yang kuat. Karena itu, latihan tubuh sangat diperlukan. Melatih ketahanan tubuh akan menjadi pedoman untuk meningkatkan stamina aktor di mana aktor melakukan latihan fisik sebelum latihan, yakni sekitar 30 menit. Latihan tersebut meliputi berjalan merangkak, berlari kecil, kemudian kencang, berguna untuk mengatur pernafasan. Menggerakkan kepala, bahu, tangan, pinggang, dan kaki juga sangat diperlukan dan harus dibiasakan juga di luar jadwal latihan. Hal ini berguna untuk melenturkan semua otot-otot supaya tidak kaku dan mempunyai kesiapan yang lebih untuk bermain dalam kondisi apapun.



Gambar 1.. Foto latihan mengolah tubuh

2. Mengolah Vokal

Selain tubuh, modal seorang aktor yang juga penting yaitu vokal. Supaya pesan dalam naskah tersampaikan, vokal

keras dan jelas sangatlah penting. Melatih vokal membantu dalam ketahanan berdialog, karena pertunjukan yang akan dimainkan sekitar 1 jam. Dalam hal ini, aktor harus mampu stabil dan kuat dalam berdialog.

Pertama, suara sebagai perangkat ekspresi manusia umum. Kedua, suara sebagai suara ekspresi manusia pemeran (aktor). Sebagai perangkat ekspresi manusia pemeran suara telah bertambah fungsi dan takarannya, menjadi alat yang bisa dibentuk dan dimainkan, dalam rangka mewujudkan gambaran lengkap sosok peran. (Anirun, 1998)

Kemampuan vokal yang baik bagi seorang aktor adalah syarat utama agar bisa memainkan peran secara proporsional. (Saptaria, 2006) Adapun latihan vokal yang dilakukan untuk membantu proses membentuk tokoh Winnie dalam naskah *Happy Days* karya Samuel Bectett adalah sebagai berikut;

a. Latihan Artikulasi

Artikulasi yang dilatihkan yakni A-I-U-E-O untuk menunjang kejelasan dalam berdialog. Pengucapan huruf vokal dilakukan secara acak, seperti dengan lantang, pelan namun tetap terdengar, keras, patah-patah, dan lainnya. Teknik ini berguna untuk mendapatkan artikulasi Ketika Winnie berdialog. Setelah berkali-kali melakukan hal tersebut, terbiasa dilakukan sebelum latihan tokoh, hasilnya adalah bisa menguasai artikulasi setiap kata.

Untuk dialog yang panjang dan cepat, aktor mampu menerobos dengan artikulasi yang jelas tanpa cacat. Perubahan tersebut sangat jelas adanya.



Gambar 2. Mengolah Vokal (oleh Sahni2020)

b. Memainkan dialog

Banyak sekali cara untuk mengaplikasikan dialog. Karena banyak motivasi dialog yang harus disampaikan dengan jelas, aktor harus pandai dalam mengolahnya, seperti bergumam, mengatur keluarnya suara, mulai dari tenggorokan, perut, maupun dada, hal ini dilakukan supaya tidak gampang menimbulkan serak ketika berdialog dan memudahkan untuk memberi motivasi dalam berbagai peristiwa atau situasi. Selain itu, memainkan dialog dengan gigi yang tidak boleh saling bersentuhan, merapatkan gigi, serta melebarkan dan menutup mulut. Semua ini berguna untuk mendapatkan variasi di setiap dialog yang diucapkan. Memainkan dialog juga dilakukan dengan menggerakkan elemen-elemen pada wajah seperti mengerutkan dahi, mengembungkan pipi, memelototkan mata, serta memainkan lekuk alis, hidung dan lainnya. Seperti contoh ketika aktor berlatih pada dialog :

“Celaka adalah aku untuk melihat apa yang aku lihat. (*mencari kacamata*) ah ya (*mengambil kacamata*) tidak boleh terlewat

(*mulai memoles kacamata yang buram, bernapas pada lensa*) atau justru aku? (*memoles*) Cahaya suci keluar dari gelap. Cahaya api dunia bawah. Yuu-Huu! Sungguh berkah yang luar biasa. Andai aku memilikinya”

Dalam proses latihan memainkan dialog, aktor melatih dialog tersebut dengan menguji dan eksperimen bagaimana cara menyampaikannya. Seperti berganti-ganti pada penekanan katanya maupun dinadakan. Karena dialog tersebut merupakan dialog yang penting sebab itu adalah kutipan dari Shakespeare. Setelah sepakat dengan eksperimen-eksperimen tersebut, aktor berani untuk mengunci nada dialog yang akan dimainkan oleh tokoh. Hal itu dilakukan berulang-ulang hingga benar-benar menyangkut dikepala dan ketika pertunjukan berlangsung sudah ada di luar pikiran.



Gambar 3 Memainkan dialog(oleh Maulana Mas 2020)

c. Teknik Memberi Isi

Teknik memberi isi seperti tekanan tempo dengan lambat dan cepatnya dalam mengucapkan dialog. Dinamika pada dialog yang akan menyampaikan kata yang penting dan ditekankan. Tekanan nada sangat diperlukan, karena mengatur tinggi rendahnya nada dalam pengucapan perkata

dalam sebuah kalimat. Hal ini diperlukan memberi sentuhan motivasi pada setiap peristiwa atau situasi. Maka teknik memberi isi adalah suatu cara untuk memberi isi pada pengucapan kalimat-kalimat untuk menonjolkan emosi dan pikiran-pikiran yang terkandung dalam kalimat-kalimat dari sebuah cerita. (Wibowo, 2016) Praktik dari Teknik memberi isi dilakukan dengan berbicara pelan dan cepat yang berguna untuk pengolahan pada suara tokoh yang terlalu cepat dalam pergantian emosinya. Latihan ini dilakukan untuk memberi efek yang nyata ketika dialog diucapkan dengan biasa saja dan dengan memberi isi tersebut. Seperti yang aktor latih pada dialog :

“(*kembali ke depan, gembira*) Oh kamu bicara denganku hari ini, ini akan menjadi hari yang bahagia! (*Sukacita terhenti.*) Hari bahagia lainnya. Ah baik, sampai mana tadi? rambutku, ya, nanti, aku akan bersyukur untuk itu nanti. Aku punya (*mengangkat tangan ke topi*) ya, bulu pada topiku (*menurunkan tangan*) aku tidak bisa melepasnya sekarang. Ada saat-saat seseorang tidak bisa melepas topi orang lain, tidak jika penampilan

seseorang dipertaruhkan”. Dialog tersebut mengandung dua isian yang berbeda. Pada kalimat pertama, tokoh berlatih untuk mengucapkan dengan sangat ceria dan keras. Sedangkan kalimat kedua, aktor kembali normal dalam pengucapannya. Maka dari itu latihan ini memberi efek yang sangat nyata dalam penyampaian dialog.

3. Mengolah Rasa

Aktor harus mampu dan fasih dalam mengolah rasa untuk mengatur emosi agar dapat dikeluarkan secara natural seperti

yang harus dilakukan oleh tokoh nantinya. Dalam memerankan tokoh Winnie dalam naskah *Happy Days* karya Samuel Beckett, aktor melakukan atau berlatih untuk konsentrasi dan imajinasi. Hal ini mendorong datangnya rasa yang ada dalam situasi tokoh.

a. Latihan Konsentrasi

Melatih konsentrasi dengan panca indera, mengetahui bagaimana panca indera bekerja, dan Bersatu dengan alam. Mendengarkan suara burung, awan, angin, kendaraan, dan semua sumber suara yang ada di sekitar. Konsentrasi pada satu titik, aktor melakukan dengan duduk bersilah, dan terlentang memejamkan mata dengan arah ke langit. Latihan ini berguna untuk mengatur elemen-elemen tubuh dan sikap ketika hilang peran. Maksudnya adalah, ketika aktor sudah biasa berkonsentrasi, ia tidak akan kehilangan jiwa tokohnya. Walaupun suatu ketika dalam pementasan mengalami kendala pada perpecahan pikiran atau hilangnya konsentrasi, aktor sudah berani dan tahu cara mengembalikannya. Begitu pun ketika tokoh sudah melekat, apapun yang terjadi ia akan mudah menjiwai kembali untuk masuk pada tokoh.

Selain itu, perubahan pada aktor adalah mudah memasukkan seluruh elemen tokoh. Seperti untuk konsentrasi bagaimana cara tokoh berkedip, menggerakkan mulut, mengangkat tangan, menggelengkan kepala, bahkan cara berdialog juga sangat mempengaruhi. Seperti contoh ketika ada dialog yang lupa, maka aktor tidak kehabisan cara lagi untuk berkonsentrasi dan masuk pada tokoh tersebut.



Gambar 4 Latihan konsentrasi
(oleh Sahnia 2020)

b. Latihan Imajinasi

Tokoh Winnie banyak sekali adegan dengan mengimajinasikan dirinya sendiri bahwa ia sedang dalam kondisi yang baik-baik saja dan bahagia. Maka dari itu metode imajinasi mampu membuka pikiran membayangkan suatu peristiwa. Aktor berimajinasi di tempat yang sepi, sendirian tanpa ada jiwa yang mendengar. Mengimajinasikan gestur, fisik, suara, bagaimana pergerakannya, dan psikis tokoh Winnie tersebut. Selain itu imajinasi dilakukan dengan mata membuka lebar-lebar memandang jauh sampai tak terhingga.

4. Latihan Khusus

Hal yang disebutkan oleh aktor di atas, aktor mempunyai latihan khusus sebagai pendekatan terhadap tokoh Winnie dalam naskah *Happy Days* karya Samuel Beckett. Beberapa latihan tersebut adalah :

a. Selalu Optimis

Dalam keseharian, aktor selalu belajar dan membiasakan diri untuk selalu optimis supaya tokoh Winnie dalam naskah

Happy Days ini dapat teraplikasikan dengan maksimal sesuai dengan karakternya. Inilah merupakan tantangan aktor, dengan usia tokoh yang sudah tidak muda lagi, aktor harus siap dan selalu membiasakan diri untuk lebih optimis. Optimis yang dimaksud di sini tidak selalu percaya diri, namun optimis yang terpaksa atau kebohongan diri tokoh supaya tidak putus asa dan tetap merasa bahagia dalam kondisi apapun. Salah satu yang harus dilatih yakni pada dialog :

“Jangan mengeluh. Tidak tidak, tidak boleh mengeluh (*memegang kacamata, melihat pada lensa*). Begitu banyak hal yang harus disyukuri (*melihat melalui lensa lain*) tidak ada rasa sakit (*mengenakan kacamata*) hampir tidak ada apa-apa. (*mencari sikat gigi*) indah sekali (*mengambil sikat gigi*) tidak seperti dulu (*memeriksa pegangan sikat*) dulu kadang-kadang aku sakit kepala”.

Pada dialog tersebut aktor benar-benar menjiwai, menepuk tangan, kepala dan tangannya serta beriringan dengan pikiran yang berkata semua akan baik-baik saja. Latihan ini memberi efek pada saat pertunjukan sudah tidak ragu lagi untuk mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja walaupun terpendam dan situasi buruk.

b. Mengoceh sendiri di tempat yang sepi tapi terbuka, di sebuah gundukan

Mengoceh dalam artian alam bawah sadar yang tokoh keluarkan karena situasi memang harus dipertebal. Dalam situasi yang kacau, aktor mencoba untuk terus dan terus berbicara sendirian tanpa ada jiwa yang mendengar supaya melekat dalam diri aktor dan terbiasa lalu diaplikasikan pada tokoh untuk memerankannya. Hal ini juga

menjadi tantangan aktor dalam berdialog. Untuk mencapai hal tersebut, latihan yang aktor lakukan dengan cara contoh pada dialog :

”Ah ya, andai saja aku tahan sendirian, maksudku mengoceh sendiri tanpa ada jiwa untuk mendengar. Bukan berarti aku menyanjung diriku sendiri, kamu telah mendengar banyak, tidak Willie, Tuhan melarang. Ada hari-hari dimana kamu tidak mendengar apa-apa. Tapi ada hari juga ketika kamu menjawab. Sehingga aku bisa berkata apa saja setiap saat, bahkan ketika kamu tidak menjawab dan mungkin tidak mendengar apa-apa. Sesuatu tentangku sedang didengar, aku tidak hanya bicara kepada diriku sendiri, yaitu di padang gurun, hal yang tidak terbiasa kulakukan untuk waktu yang lama. Itulah yang membuatku bertahan untuk terus, terus berbicara seperti itu”.

Praktiknya adalah, aktor berdialog keras dengan sekuat tenaga dan menggunakan napas panjang. Dilakukan berulang-ulang sampai mentok habisnya energi. Ketika aktor sudah merasa lelah, justru sesuatu yang ia latih akan melekat pada ingatannya. Latihan ini dilakukan setiap hari dan menimbulkan efek yang kuat dan terasa dalam pendekatan tokoh.

- c. Mengubur tubuhnya di gundukan pasir dari kaki hingga pinggang

Selain yang sudah dijelaskan, tantangan yang paling sulit yaitu bermain dengan tubuh yang tidak utuh. Sebelumnya aktor belum pernah melakukan hal ini. Maka dari itu aktor melakukan ekstra latihan atau latihan yang cukup keras untuk mengatur semua elemen tubuh dari kaki hingga pinggang supaya tidak kesemutan dan khususnya menahan gatal, jijik dan

menahan kesempitan karena semua terjepit pasir. Latihan ini guna merasakan apa yang tokoh rasakan, bagaimana sakitnya atau menjenuhkannya hidup dalam tubuh yang tidak utuh. Hal ini dilakukan karena aktor ingin bereksplorasi dengan panasnya terik matahari, tempat yang sangat sempit dan asli pasir. Dengan adanya metode latihan tersebut efeknya adalah aktor merasakan perasaan atau situasi yang mendekati tokoh dalam naskah. Latihan khusus ini dilakukan berulang sehingga mendapatkan rasa yang sama pada tokoh. Seperti pada gambar berikut :



Gambar 5 Latihan khusus (oleh Awang De 2020)

- d. Mengubur tubuhnya di gundukan pasir dari kaki hingga leher

Tidak jauh beda seperti yang sudah dijelaskan di atas, namun ini lebih terujikan lagi karena yang terpendam bertambah sampai pada leher. Latihan yang sangat ekstra lagi untuk mengetahui apakah baik-baik saja tubuh yang dikubur tersebut. Pertama aktor berdoa terlebih dahulu sebelum di pendam, kemudian atur napas dan posisi tubuh duduk kaki diteuk maupun duduk dengan kaki terlentang. Keduanya sama-sama penting untuk dicoba. Setelah itu mulai merasakan situasi yang terjadi, ketika bagian tubuh di pendam sangat berbeda dengan bagian tubuh yang tidak di pendam. Perubahannya

ada pada pernapasan, ketahanan kepala ketika terkena terik matahari, kesemutan dan tantangan ketika berdialog. Selain itu pada tahap pemanasan ketika di pendam, aktor mencoba berdialog dengan pelan, kemudian sedang, kemudian lantang. Hal ini dilakukan berkali-kali sampai benar-benar merasakan efek yang lainnya. Setelah itu, timbul motivasi untuk berdialog. Semua yang diucapkan mengandung makna sesuai naskah dan sangat menikmati atau sangat dekat dengan tokoh. Untuk latihan ini dilakukan pertama 20 menit, kemudian latihan kedua 40 dan latihan ketiga 60 menit. Untuk latihan selanjutnya stabil di 60 menit bahkan lebih.



Gambar 6 Latihan khusus (oleh MJ 2020)

e. Mengenali otot tubuh bagian pinggang hingga kepala pada saat terpendam

Tantangan aktor yang lebih sulit lagi saat aktor harus menyinkronkan gerakan dengan yang terpendam itu. Latihan dilakukan dengan menggerakkan kepala, leher, tangan, jari, dada hingga elemen-elemen kecil seperti alis, hidung, bibir dagu dan jidat. Gerakan ini dilakukan terus menerus supaya. Efeknya adalah aktor akan leluasa mendapatkan gerakan sesuai motivasinya. Hal ini dilakukan sebelum latihan sekitar 30 menit juga menggunakan music dan meresponsnya dengan gerakan. Tidak semudah yang dibayangkan,

walaupun hanya dari pinggang hingga kepala yang bergerak, tidak akan berhasil jika semua tubuh tidak dilatihkan.

Selain metode latihan di atas yang sudah dijelaskan tadi, aktor juga belajar dasar-dasar balet untuk latihan. Efek dari latihan dasar balet juga sangat nyata, efeknya adalah melenturkan semua tulang-tulang, jari kaki, jari tangan maupun yang lainnya. Selain itu, untuk pendinginan, aktor juga melakukan senam perlahan. Senam perlahan ini praktiknya adalah merespons alam yakni dengan cara kaki digerakkan secara keras selama lima detik, bergantian dengan tangan dan kepala yang digerakkan secara pelan. Hal ini berguna juga untuk berlatih konsentrasi, dan eksplorasi gerak.

f. Mengolah emosi

Pada tahap ini sangat dibutuhkan. Pengolahan emosi yang tidak beraturan pada tokoh Winnie menjadi tantangan besar bagi aktor. Seperti contoh pada menit pertama, tokoh akan merasa senang. Kedua, tokoh merasa sedih. Ketiga, tokoh harus berpura-pura bahagia. Dan lain-lain. Tokoh Winnie memang sangat mungkin untuk mempunyai ekspresi dan laku yang benar-benar harus di teliti. Maka dari itu, pengolahan emosi sangat dibutuhkan dan harus di latihkan sehari-hari. Dalam praktik latihannya seperti contoh dialog :
Mungkin semua baik-baik saja, sekarang dan nanti, setiap sekarang dan nanti, menghela nafas pada kaca pembesar. Atau sejenak... tertawa, haruskah aku mengulang lelucon lama lagi berulang-ulang?(*Senyum muncul, meluas dan tampaknya akan memuncak dalam tertawa ketika tiba-tiba digantikan oleh ekspresi kecemasan*) Rambutku! Apa aku sudah menyikat dan menyisir rambutku? mungkin

sudah. Biasanya kulakukan. Hal kecil yang bisa kulakukan. Semua melakukannya. Semua orang. manusiawi. Sifat manusia.

Pada dialog tersebut ada dua emosi yang terlihat sangat jelas ketika aktor kesal dengan situasi kemudian ia berpindah atau mengalami loncatan emosi yang sangat cepat tiba-tiba berlaku normal atau biasa saja. Aktor mengucapkan dua tipe dialog itu dengan lantang dan pelan, lantang dan lantang serta pelan dan pelah. Setelah terbiasa dengan perpindahan emosi, aktor mengalami perubahan pada emosi dalam mengucapkan dialognya. Ketika kalimat pertama pengucapan terasa berat pada tenggorokan dan tekanan pada pikirannya, sedangkan kalimat kedua aktor berubah menjadi suara ringan.

- g. Mengubur tubuhnya di ranting-ranting namun mengimajinasikah itu sebuah pasir

Proses ini dilakukan untuk mengeksplor setting yang ada. Ketika tidak ada pasir, latihan bisa dilakukan menggunakan ranting. Tapi tetap mengimajinasikan bahwa yang ada pada tubuh tokoh adalah pasir. Efek dari penguburan ini tidak hanya pada suasana, pikiran, dan perasaannya saja. Namun bisa mengasah imajinasi dalam permainan.

Kesimpulan

Pertunjukan *Happy Days* karya Samuel Beckett bekerja sama dengan baik antara sutradara, aktor, penata setting panggung, penata rias, penata busana, penata cahaya dan tim produksi. Kerjasama ini menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan pementasan. Selain itu, proses ini juga telah melewati banyak tahapan proses, mulai dari pemilihan naskah, menentukan bentuk, menganalisis

naskah, menganalisis tokoh, hingga menentukan para pendukung yang bekerja sama dalam proses tersebut.

Naskah *Happy Days* karya Samuel Beckett dipilih oleh aktor , karena aktor juga memiliki kegelisahan, pengalaman dan situasi yang sama, yakni berhubungan dengan kematian. Naskah *Happy Days* salah satu yang dianggap naskah dengan tokoh yang paling bahagia, namun kebahagiaannya tidak bersifat asli. Dalam artian kebahagiaan yang palsu, karena situasi yang ada pada naskah tidak memungkinkan tokoh tersebut untuk menunjukkan kebahagiaannya. Naskah *Happy Days* ini merupakan naskah absurd yang membahas tentang kehidupan yang fana. Dari paparan tersebut, aktor memilih tokoh Winnie dalam naskah *Happy Days* karena mengagumi tokoh tersebut dan merupakan tokoh yang sangat berbeda dengan ekspektasi maupun pengalaman latihan aktor dalam bermain peran. Maka dari itu, di sini aktor mempunyai banyak sekali pengalaman baru dan tantangan baru yang harus dicapai. Terutama pada metode dan pencarian tokoh tersebut. Tantangan yang sangat sulit dan sangat berbeda ini, aktor sangat antusias dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam naskah *Happy Days*, tokoh Winnie juga sangat bertentangan dengan lawan main. Ketika lawan main, Willie sebagai suaminya pasrah dengan situasi dan keadaan yang ia alami, serta berpikir logis, Winnie tidak mampu bersikap seperti Willie. Ia justru menunjukkan dirinya bahwa Winnie akan terus, terus dan terus memunculkan kebahagiaan.

Dalam pementasan Pemeranan Tokoh Winnie dalam Naskah *Happy Days* Karya Samuel Beckett yang dipentaskan

dengan pengambilan gambar melalui perekaman video, dengan set spesifik di Gumuk Pasir, di hamparan pasir, tidak mudah tubuh aktor untuk beradaptasi. Walaupun dalam pementasan tubuhnya tidak terlihat dengan utuh, namun aktor juga harus latihan keras semua tubuhnya. Bahkan lebih ketat lagi latihannya dari naskah-naskah yang lain. Karena ketika tokoh di pendam di hamparan pasir, tubuh yang terdistorsi tersebut juga harus kuat supaya tidak kesemutan. Dari proses berbulan-bulan yang sudah dilalui, ternyata belum sepenuhnya maksimal untuk itu, karena pada saat akhir-akhir pertunjukan, tokoh merasa kakinya sakit kesemutan dan harus menahannya. Begitu pun dengan pernapasan, pernapasan menjadi tantangan yang sangat besar juga. Ketika tubuh tertanam, pernapasan akan sesak.

Selain yang sudah dijelaskan mengenai tokoh, aktor juga harus membekali diri mengenai absurditas tersebut. Pemahaman ini harus tajam dengan sumber yang banyak untuk bisa menginterpretasi naskah dengan maksimal.

Daftar Pustaka

- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung, Taman Budaya Jaawa Barat, PT Rekamedia Multiprakarsa, Bandung.
- Damajanti, I. (2006). *Psikologi Seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Iswantara, N. (t.thn.). *Drama, Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreatif.
- Saptaria, R. E. (2006). *Paanduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater*. Bandung: Acting Handbook, Rekayasa Sains Bandung.
- Wibowo, P. N. (2016). *Teknik Pemeranan*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan pendidik dan tenaga Kependidikan Seni dan Budaya, Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.